

KESANTUNAN MAHASISWA STKIP HAMZANWADI DALAM MERESPONS PUJIAN

Muh. Ardian Kurniawan¹⁾ Herman Wijaya²⁾

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Hamzanwadi Selong
email: muhardika88@yahoo.co.id

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Hamzanwadi Selong
email: wijaya.herman33@yahoo.com

Abstract

This research is a qualitative descriptive research that is aimed (a) to describe the students' strategy in responding the compliment, and (b) to explain the use of politeness students in responding the compliment. The location of this research is conducted at STKIP Hamzanwadi Selong by its research sample are 55 students that is registered actively. Data collection is conducted by using questioner (Discourse Completing Text/ Tes Melengkapi Wacana). The analysis is conducted by using pragmatic match method and extralingual match. The research finding shows that the students use nine strategies to respond compliment. They are (1) token appreciation, (2) comment acceptance, (3) praise upgrade, (4) reassignment, and (5) return, to accept the compliment; and (6) scale down, (7) question, (8) disagreement, and (9) qualification to reject the compliment. In related to the applied of politeness, the students use four maxims Leech, these are tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif, yang bertujuan untuk (1) mendiskripsikan cara mahasiswa STKIP Hamzanwadi dalam merespon pujian, (2) menjelaskan kkesantunan mahasiswa dalam merespon pujian. Penelitian ini dilakukan di STKIP Hamzanwadi Selong, dengan jumlah sampel 55 mahasiswa yang tercatat aktif. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah teknik padan ekstralingual/ padan pragmatik. hasil penelitian menunjukkan, terdapat sembilan cara mahasiswa dalam merespon pujian, yakni (1) penghargaan tanda, (2) Komentar penerimaan, (3) peningkatan pujian, (4) penugasan, dan (5) kembali, untuk menerima pujian; dan (6) menurunkan, (7) pertanyaan, (8) perselisihan, dan (9) kualifikasi untuk menolak pujian itu. Dalam berhubungan dengan diterapkan kesopanan, para siswa

menggunakan empat maksim Leech, ini pepatah bijaksana, kemurahan hati pepatah, persetujuan pepatah, kesopanan pepatah, perjanjian pepatah, dan simpati pepatah.

Keywords: politeness, compliment responses, and pragmatic

Kata kunci: kesopanan, tanggapan pujian, dan pragmatis

A. PENDAHULUAN

Ujaran sehari-hari yang diucapkan oleh seseorang sering kali juga mengandung makna tindakan tertentu. Austin (1962) menyatakan ini sebagai bentuk tindak tutur performatif. Searle memperbaharui konsep Austin tersebut dan mengganti tindakan performatif menjadi tindak tutur ilokusi yang selanjutnya ia nyatakan dalam lima wujud: tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, direktif, dan ekspresif (Cutting, 2008: 14-15; Nadar, 2009: 16). Namun, dalam masyarakat bahasa tertentu, ujaran-ujaran ini tidak selamanya merupakan wujud dari tindakan yang ingin disampaikan penuturnya. Misalnya, dalam beberapa bahasa di Pantai Gading, tindak tutur berjanji bukanlah bentuk dari tindakan berjanji, melainkan bentuk kesopanan pengujarnya. Sebab, meskipun penuturnya tahu bahwa ia tidak akan menepati janjinya, ia tetap akan mengucapkan janji tersebut. Sementara bagi orang-orang Barat, tindak tutur berjanji merupakan bentuk tindakan berjanji itu sendiri dan penuturnya terikat oleh janji yang ia ucapkan sehingga mengharuskannya untuk menepati janji tersebut. Oleh karena itu, perilaku tindak tutur harus juga dikaitkan dengan studi tentang kesantunan yang berlaku pada masing-masing budaya.

Demikian pula halnya dalam tindak tutur memuji. Ketika seseorang memuji orang lain, tindakan itu bisa berarti benar-benar memuji atau justru bukan mengindikasikan pujian sama sekali. Oleh karena itu, respons yang didapatkan pun tidaklah sama. Terlebih lagi apabila tindakan memuji itu diaplikasikan pada masyarakat dengan budaya yang berbeda. Ini sejalan dengan pernyataan Holmes (1992) bahwa merespons pujian sewajarnya merupakan aspek kompetensi komunikatif yang berbeda variasi dan caranya dari satu budaya ke budaya lain.

Respons, dalam berbagai segi (tergantung konteks sosialnya), akan mengarah kepada kesantunan berbahasa karena respons tersebut belum dapat diprediksi akan berupa bentuk persetujuan, penolakan, atau bentuk netral (tidak menyetujui atau pun menolak). Apabila respons itu muncul dalam bentuk yang tidak baik (penolakan), sudah pasti akan memberikan efek yang negatif bagi si pemberi pujian. Oleh sebab itu, dalam menanggapi tindak tutur seseorang, peran budaya juga menentukan.

STKIP Hamzanwadi Selong merupakan perguruan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan modern yang terintegrasi dengan kultur santri. Kultur santri ini sangat mungkin diperlihatkan mahasiswa dalam praktik komunikasinya, seperti memberi salam, mencium tangan guru/dosen, berdoa, bersyukur, dan lain-lain. Selain itu, kampus ini tidak hanya berisi mahasiswa dari satu kelompok suku tertentu saja.

Meskipun berpusat di Pulau Lombok, bukan berarti bahwa mahasiswa yang belajar di tempat ini hanya diisi oleh suku Sasak saja. Selain suku Sasak, terdapat juga mahasiswa dari latar belakang suku dan geografis yang berbeda, seperti Mbojo, Samawa, Flores, Bajo, dan lain-lain. Heterogenitas ini memperlihatkan keberagaman kultural yang salah satu indikasinya bisa dilihat dalam perilaku berbahasa untuk merepresentasikan budaya mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku berbahasa yang hendak ditelaah adalah kesantunan berbahasa mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dalam merespons pujian. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah: (a) mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dalam merespons pujian, dan (b) menjelaskan prinsip kesantunan yang digunakan mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dalam merespons pujian.

Dalam berkomunikasi, bahasa tidak hanya dilihat dari perspektif internal bahasa itu sendiri, tetapi juga aspek lain di luar bahasa. Salah satu cabang linguistik yang mempelajari aspek eksternal bahasa ini adalah pragmatik. Sebagaimana dikatakan Parker (dalam Rahardi, 2005:48), “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”. Titik tekan pragmatik adalah pada makna. Namun, berbeda dengan semantik, pragmatik memandang makna sebagai

hubungan yang bersifat *triadic*, memadukan antara aspek bahasa dengan konteks dan situasi dalam komunikasi atau pemakaian bahasa (Nadar 2009). Oleh karena itu, pragmatik cenderung digunakan dalam menganalisis praktik pemakaian bahasa, termasuk dalam tindak memuji dan respons atas tindakan memuji.

Searle menjelaskan bahwa memuji merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan apa yang penuturnya katakan (Cutting, 2008: 14). Pujian dapat menyangkut hal ihwal fisik, sifat (perilaku), keterampilan atau sesuatu yang menjadi keunggulan yang dimiliki oleh seorang lawan tutur. Menurut Holmes (1988), dalam merespons pujian, seseorang dihadapkan pada dua kondisi yang saling menegasikan, yaitu (a) jika ia menerima pujian, ia akan dikatakan sebagai orang yang sombong, sebaliknya (b) jika menolak pujian, ia akan dikategorikan sebagai orang yang tidak menghargai si pemberi pujian. Oleh karena itu, dalam merespons pujian diperlukan strategi-strategi tertentu.

Herbert (1990) merumuskan 12 macam strategi dalam merespons pujian, yaitu (a) *appreciation token*, (b) *comment acceptance*, (c) *comment history*, (d) *praise upgrade*, (e) *reassignment*, (f) *return*, (g) *scale down*, (h) *question*, (i) *disagreement*, (j) *qualification* (k) *no acknowledgement*, dan (l) *request interpretation*. Kedua belas strategi merespons pujian ini dapat dipilah menjadi tiga kelompok yang lebih kecil sebagai respons menerima pujian (a-f), menolak pujian (g-j), dan tidak menolak atau menerima (k-l). Di samping itu, diperlukan pula prinsip kesantunan tertentu untuk. Dalam hal ini, Leech (1983) telah merumuskan enam buah maksim kesantunan, yakni (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kemurahan, (c) maksim kerendahan hati, (d) maksim penerimaan, (e), maksim kecocokan dan (f) maksim kesimpatian. Maksim-maksim Leech dan strategi Herbertlah yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian berlokasi di STKIP Hamzanwadi Selong. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD sebagai sumber data. Sampel sengaja diambil bukan dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena diasumsikan mereka cenderung sadar terhadap instrumen yang diberikan sehingga dapat merusak kealamiah data.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan setiap sampel sebuah kuesioner Tes Melengkapi Wacana (*Discourse Completing Test*) berisi 15 butir pertanyaan yang sudah dilengkapi berbagai konteks yang mungkin dihadapi mahasiswa dalam berbagai situasi di kehidupan sehari-hari (periksa Nadar, 2009: 185). TMW ini dalam pelaksanaannya dipadukan juga dengan teknik catat (Mahsun, 2005) sebagai teknik lanjutan.

Analisis data dilakukan dengan teknik padan ekstralingual/ padan pragmatik (Mahsun, 2005) dengan mengacu pada 12 konsep Herbert dalam merespons pujian. Di samping itu, digunakan pula enam maksim Leech (1983) tentang kesopanan untuk menjelaskan kesantunan mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dalam merespons pujian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respons Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong terhadap Pujian

Berdasarkan data yang dihimpun, ditemukan bahwa mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong menggunakan tiga bentuk respons pujian, yaitu respons menerima pujian, respons menolak pujian, dan respons campuran.

a) Respons Menerima Pujian Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong

Dalam menerima pujian, mahasiswa menerapkan lima buah strategi, yaitu *appreciation token*, *comment acceptance*, *praise upgrade*, *reassignment*, dan *return*. Respons dengan *appreciation token* digunakan mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong jika mitra tutur adalah orang yang memiliki jarak sosial yang tidak terlalu dekat. Tuturan seperti ini

merupakan bentuk strategi untuk menghargai mitra tutur yang telah memberikan pujian tersebut seperti tampak pada data (1-3).

- (1) *Alhamdulillah (kalau Anda menyukai....).*
Respons atas pertanyaan nomor 10
- (2) *Alhamdulillah, terima kasih (Pak/Bu atas pujiannya).*
Respons atas pertanyaan nomor 3
- (3) *Ya nih. Saya sangat bersyukur kepada Allah.*
Respons atas pertanyaan nomor 2

Strategi ini paling banyak digunakan oleh mahasiswa karena bersifat ringkas dan jelas. Menariknya, respons mahasiswa dalam tipe ini umumnya ditandai dengan adanya ungkapan pujian kepada Tuhan, yaitu *alhamdulillah*. Bukan hanya berterima kasih kepada pemberi pujian tersebut. Ini merupakan wujud nyata dari penerapan visi pendidikan berbudaya santri yang dibangun di STKIP Hamzanwadi Selong. Pemakaian bentuk ini sebagai penanda bahwa kebaikan atau prestasi apa pun yang dilakukan dan diraih oleh seseorang tidak terlepas dari rahmat Tuhan yang Maha Esa.

Respons yang mirip juga ditunjukkan manakala mahasiswa menerapkan strategi respons *comment acceptance*. Strategi ini adalah bentuk lanjutan dari tuturan *appreciation token*. Ini tampak pada data (4) dan (5) berikut.

- (4) *Ya, penginnnya tetap ada model rambut kayak gini.*
Respons atas pertanyaan nomor 5
- (5) *Terima kasih, Sayang. Aku berdandan cantik hari ini supaya kamu bangga punya pacar secantik aku.*
Respons atas pertanyaan nomor 8

Respons penerimaan yang agak berbeda ditunjukkan dalam tuturan *praise upgrade*. Tuturan ini tampak pada data (6) dan (7).

- (6) *Ya kak. Siapa dulu dong adiknya, Kakak.*
Respons atas pertanyaan nomor 11
- (7) *Hehehe... gue gitu lho! Bercanda.*
Respons atas pertanyaan nomor 2

Dalam tuturan ini, mahasiswa menerima pujian yang diberikan dengan menunjukkan kebanggaan pada diri sendiri. Respons seperti ini cenderung untuk menyinggung perasaan si pemberi pujian. Oleh karena itu, tuturan semacam ini sangat jarang ditemukan dalam data. Umumnya, respons ini hanya digunakan oleh mahasiswa untuk mitra tutur yang memiliki hubungan sangat dekat dengan mereka, seperti saudara, sahabat, atau kekasih.

Ada kalanya, mahasiswa menerima pujian, tetapi pujian itu kemudian dialihkan kepada sesuatu yang lain atau dikembalikan kepada si pemberi pujian. Ini tampak pada data (8-9).

(8) *Ya, ini karena dukungan dari orangtua saya yang selama ini rela bersusah payah untuk kuliah saya dan saya tidak mau mengecewakan mereka.*

Respons atas pertanyaan nomor 12

(9) *Alhamdulillah, berkat doa kalian semua saya bisa menjadi begini.*

Respons atas pertanyaan nomor 12

Tuturan (8-9) merupakan respons atas pujian yang sama-sama diberikan oleh seorang tetangga. Namun, respons mahasiswa di sini berbeda. Pada respons (8), mahasiswa menerima pujian kemudian mengalihkannya kepada orangtuanya. Seolah-olah, keberhasilan yang diperoleh mahasiswa adalah karena usaha orangtua. Karena itulah strategi respons ini disebut *reassignment*. Sementara pada data (9), mahasiswa menggunakan strategi *return* untuk merespons pujian karena pujian itu, setelah diterima, dikembalikan kembali kepada si pemberi pujian.

Mencermati data yang sudah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong lebih banyak menggunakan strategi menerima pujian dengan cara *appreciation token*, *reassignment*, dan *return*. Meskipun tuturan dengan menggunakan *praise upgrade* juga digunakan, data yang ditemukan sangat sedikit dan minim variasi. Sementara jika melihat mitra tutur atau pemberi pujian, maka tuturan ini lebih banyak ditujukan kepada pemberi pujian yang jarak sosialnya jauh atau memiliki usia yang lebih tua dan tingkat sosial lebih tinggi dibandingkan mahasiswa penerima pujian, seperti ketua program studi, tetangga, tokoh agama/masyarakat, orangtua, dan

idola. Respons seperti ini dimaksudkan untuk menghormati dan menjaga muka pemberi pujian sehingga mahasiswa menggunakan strategi menerima pujian.

Namun, ada kalanya respons menerima pujian juga ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki jarak sosial yang dekat dan karib, seperti sahabat, kekasih, dan kakak, seperti pada strategi *praise upgrade*. Pemakaian seperti ini hanya berlaku jika tuturan tersebut dimaksudkan untuk bercanda atau mitra tutur yang memiliki hubungan kedekatan yang intim dan karib.

b) Respons Menolak Pujian Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong

Selain bersikap menerima, mahasiswa juga merespons pujian dengan cara menolak pujian tersebut. Penolakan ini dilakukan mahasiswa menggunakan empat macam strategi: *scale down*, *question*, *disagreement*, dan *qualification*.

Strategi *scale down* bisa dikatakan sebagai antitesis dari strategi *appreciation token*. Digunakan dengan tuturan dengan sangat singkat.

(10) *Biasa saja.*

Respons atas pertanyaan nomor 8

(11) *Ini cuma kebetulan.*

Respons atas pertanyaan nomor 1

Dalam data (10) dan (11), mahasiswa menerapkan strategi ini dengan menggunakan dua kata kunci, yaitu *kebetulan* dan *biasa*. Meskipun sama-sama mengacu pada maksud menolak, keduanya memiliki muatan semantik yang berbeda. Kata *biasa* mengindikasikan makna sesuatu yang sudah lumrah/ umum terjadi. Jika hal ini dikaitkan secara pragmatik, maka tuturan ini dimaksudkan sebagai ungkapan bahwa apa yang dilakukan penuturnya adalah hal yang sudah kerap kali dilakukan oleh orang banyak sehingga tidak ada yang istimewa yang patut dipuji atau dibanggakan dari hal itu. Kata *kebetulan* secara semantik mengandung makna hal/sesuatu yang terjadi tanpa disengaja. Oleh karena itu, ketika mahasiswa menggunakan kata ini, ia bermaksud untuk menolak pujian dengan cara menampakkan ketidaksengajaan tersebut sehingga si pemberi pujian menjadi maklum bahwa ini (prestasi/penampilan) tidak akan terulang lagi di waktu yang

akan datang atau yang terjadi saat ini adalah hal yang jarang terjadi pada diri mahasiswa bersangkutan.

Dalam kesempatan lain, mahasiswa menolak dengan menggunakan strategi *question*. Strategi ini digunakan dengan mempertanyakan pujian yang diberikan si pemuji. Ini dapat dilihat pada data (12).

- (12) *Masa saya seperti itu orangnya? Mungkin kamu hanya melihat sekilas saja.*
Respons atas pertanyaan nomor 13

Mahasiswa cenderung menggunakan respons menolak dengan strategi ini. Tujuan strategi ini untuk mendapat penjelasan dan penegasan ulang atas pujian yang sudah diberikan oleh mitra tuturnya. Umumnya, respons ini diberikan mahasiswa kepada pemberi pujian yang memiliki jarak sosial yang dekat dengannya sehingga menghindarkan ia dari tanggapan negatif atas responsnya tersebut.

Penolakan juga dilakukan mahasiswa dengan bentuk respons menolak sama sekali pujian yang diberikan. Oleh karena itu, strategi ini dinamakan *disagreement*. Ini dapat dilihat pada data (13-14)

- (13) *Saya bukan orang seperti itu.*
Respons atas pertanyaan nomor 13
(14) *Tulisan itu sangat buruk.*
Respons atas pertanyaan nomor 9

Data di atas menunjukkan bagaimana mahasiswa sama sekali tidak setuju dengan pujian yang diberikan untuknya. Lebih jauh lagi, ia sama sekali menolak pujian tersebut. Bentuk penyangkalan dalam strategi *disagreement* ini tentunya rentan terhadap respons negatif mitra tutur. Oleh karena itu, respons seperti ini hanya diarahkan kepada sasaran tuturan yang memiliki jarak sosial yang dekat dan usia yang sebaya dengan mahasiswa. Dalam data, respons pujian dengan menggunakan strategi ini tidak banyak ditemukan, kecuali untuk partisipan tertentu yang sudah mengenal mahasiswa.

Respons menolak yang lebih menampakkan perendahan diri dilakukan mahasiswa dengan menerapkan strategi *qualification*. Dalam strategi ini, bentuk merendahkan diri bukan ditujukan kepada mitra tutur yang memberi pujian, melainkan kepada hal lain atau objek lain.

- (15) *Tapi ini aku pakai make up yang biasa kok.*
Respons atas pertanyaan nomor 8
- (16) *Masih ada yang tulisannya lebih bagus dari punya saya.*
Respons atas pertanyaan nomor 10
- (17) *Di kampus ini, masih banyak cewek yang lebih baik dari saya.*
Respons atas pertanyaan nomor 13

Jika mencermati data di atas, semuanya menggunakan strategi pengingkaran atas pujian dengan mengalihkan kepada sesuatu yang lain. Tuturan (15) menolak dengan mengalihkan pujian kepada alat rias (yang digunakan bukanlah alat rias yang mahal atau baru). Sementara itu, pada tuturan (16) dan (17), mahasiswa menolak pujian dengan mengalihkannya untuk subjek lain (meskipun subjek lain tersebut bersifat indefinit). Jika dibandingkan dengan strategi respons menerima pujian, maka strategi *qualification* ini akan mirip dengan strategi *reassignment*. Atau dapat dikatakan *qualification* adalah bentuk negatif dari *reassignment* karena sama-sama menggunakan strategi pengalihan kepada sesuatu yang lain.

2. Kesantunan Mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong terhadap Pujian

Dalam menerima suatu pujian, mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong tidak bisa lepas dari prinsip kesantunan. Berdasarkan data yang dihimpun, ditemukan prinsip kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerima pujian adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Penerapan maksim kebijaksanaan dalam tuturan merespons pujian oleh mahasiswa dapat dilihat pada data berikut.

- (18) *Alhamdulillah, terima kasih (Pak/Bu atas pujiannya).*
- (19) *Terima kasih, Sayang. Aku berdandan cantik hari ini supaya kamu bangga punya pacar secantik aku.*

- (20) *Alhamdulillah ya. Apa pun bisa kita dapatkan kalau kita mau belajar dan berusaha.*

Ketiga bentuk tuturan di atas, meskipun merupakan tuturan yang berbeda, sama-sama menggunakan maksim kebijaksanaan dalam penerapan prinsip kesantunan. Dalam tuturan (18) mahasiswa mencoba untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya karena ini merupakan respons atas mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi dan memiliki usia di atas mahasiswa (ketua program studi).

Sementara itu, dalam tuturan (19) dan (20), mahasiswa melakukan tindakan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan cara menerima pujian, tetapi mengalihkan pujian tersebut untuk keuntungan mitra tutur. Pada data (19) ini ditunjukkan dengan tuturan, *“Aku berdandan cantik hari ini supaya kamu bangga punya pacar secantik aku.”* Sementara itu, pada data (20) diperlihatkan dengan tuturan *“Apa pun bisa kita dapatkan kalau kita mau belajar dan berusaha.”* Pemakaian kata ganti *kita* merupakan strategi untuk melibatkan mitra tutur dalam kesuksesan yang diraih oleh mahasiswa penerima pujian. Dalam hal ini, penerapan maksim kebijaksanaan lebih diarahkan untuk menghargai pujian yang diberikan oleh mitra tutur dan untuk membuat mitra tutur terlibat dalam keberhasilan atau capaian yang dilakukan oleh mahasiswa.

b) Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan menekankan hal yang sebaliknya daripada yang diinginkan oleh maksim kebijaksanaan. Pada maksim ini, mahasiswa harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Dalam data, maksim penerimaan ini diterapkan pada strategi respons pujian tipe *return* dan *reassignment* karena dalam kedua tipe ini mahasiswa terlihat meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ini terlihat pada dua data berikut.

- (21) *Ya, ini karena dukungan dari orangtua saya yang selama ini rela bersusah payah untuk kuliah saya dan saya tidak mau mengecewakan mereka.*
(22) *Alhamdulillah, Kak, berkat kesabaran dan doa kakaklah saya bisa menjadi begini.*

Kedua data di atas menunjukkan sikap mahasiswa yang meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dalam tuturan (21), mahasiswa justru mengalihkan pujian kepada orangtuanya. Demikian juga pada tuturan (22) mahasiswa mengalihkan pujian kepada kakaknya. Dengan demikian, di sini, mahasiswa tidak merespons pujian untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

c) Maksim Kecocokan

Penerapan maksim kecocokan dalam merespons pujian oleh mahasiswa STKIP Hamzawadi Selong direalisasikan dengan strategi *appreciation token* dan *comment acceptance*. Bentuk maksim ini ditekankan pada memaksimalkan kecocokan antara partisipan dan meminimalkan ketidakcocokan.

(23) *Ya nih. Saya sangat bersyukur kepada Allah.*

(24) *Ya, penginnya tetap ada model rambut kayak gini.*

(25) *Waw... Terima kasih. Aku senang kalau Anda suka dengan tulisan saya.*

Pada keempat tuturan di atas, mahasiswa menunjukkan persetujuannya atau kecocokannya dengan pujian yang diberikan kepadanya. Kata kunci sebagai penanda persetujuan tersebut adalah penggunaan kata afirmatif “ya” dalam tuturan tersebut atau kata penanda ungkapan ekspresif, seperti *senang* dan *bersyukur*.

Dari uraian di atas, dapat dilihat prinsip kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa. Di samping itu, dapat dirumuskan pula bahwa strategi merespons pujian yang dilakukan mahasiswa cenderung dilakukan dengan mengacu pada prinsip kesantunan tertentu. Ini dapat dilihat bahwa mahasiswa menerapkan kesantunan maksim kecocokan pada strategi tipe *appreciation token* dan *comment acceptance*, sedangkan untuk maksim penerimaan mahasiswa banyak menggunakan strategi *reassignment* dan *return*. Berbeda dari bentuk tuturan yang lain yang menerapkan prinsip kesantunan, tuturan dengan strategi *praise upgrade* justru bentuk pengingkaran atas prinsip kesantunan, khususnya maksim kemurahan. Dalam hal ini, mahasiswa yang menerapkan strategi *praise upgrade* melakukan paradoks pragmatik (lihat Wijana, 1996: 57) atas maksim kemurahan karena di sini mahasiswa memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.

Sementara itu, dalam respons menolak pujian, mahasiswa menerapkan maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati. Ini tampak pada uraian di bawah ini.

d) Maksim Kebijaksanaan

Penerapan maksim kebijaksanaan dalam respons menolak pujian mahasiswa dapat dilihat pada tuturan dengan strategi *qualification* seperti tampak pada tuturan berikut.

(26) *Masih ada yang tulisannya lebih bagus dari punya saya.*

(27) *Di kampus ini, masih banyak cewek yang lebih baik dari saya.*

Strategi *qualification* dinyatakan sebagai bentuk kesantunan dalam penelitian ini karena mahasiswa menerapkan prinsip untuk memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (dalam kedua data di atas dirujuk sebagai persona indefinit). Dalam tuturan (26) tidak jelas siapakah yang dimaksudkan memiliki tulisan yang lebih bagus itu. Hal yang sama juga tampak pada (27). Tidak jelas siapa cewek yang lebih baik itu.

e) Maksim Kerendahan Hati

Penerapan maksim kerendahan hati sebagai prinsip kesantunan dilakukan mahasiswa dengan menggunakan strategi tuturan *scale down dan disagreement*. Dalam maksim kerendahan hati, penutur dituntut untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan dengan *scale down* dapat dilihat pada data (28) dan (29). Kedua data ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa lebih memilih untuk menolak pujian dan merendahkan kemampuan dan prestasi yang ia capai di hadapan mitra tutur.

(28) *Ah, biasa saja. Ini mungkin hanya kebetulan.*

(29) *Biasa saja.*

Tindakan yang lebih tidak menghormati diri sendiri tampak pada tuturan dengan strategi *disagreement*. Di sini, mahasiswa dengan terus terang mengabaikan rasa hormat kepada dirinya sendiri sebagaimana ditunjukkan pada tuturan di bawah ini.

(30) *Itu bukan suatu keistimewaan dan kebanggaan.*

(31) *Saya bukan orang seperti itu.*

(32) *Tulisan itu sangat buruk.*

Dengan menggunakan maksim kerendahan hati, mahasiswa bermaksud untuk tetap menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Ini juga dilakukan untuk menghindari menjauhnya jarak antara dia dengan mitra tuturnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak menerapkan keseluruhan maksim kesantunan yang diajukan Leech. Mahasiswa menggunakan sebagian kecil maksim kesantunan Leech, yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati. Umumnya, tuturan penolakan pujian dilakukan mahasiswa dengan menerapkan maksim kerendahan hati yang direalisasikan melalui strategi *disagreement* dan *scale down*.

3. Implikasi Budaya dari Kesantunan Mahasiswa dalam Merespons Pujian

Melihat uraian pada bagian 5.1 mengenai strategi merespons pujian dan 5.2 mengenai kesantunan dalam merespons pujian yang dilakukan oleh mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong dapat dijelaskan bahwa mahasiswa menerapkan berbagai variasi tuturan dan maksim kesantunan dalam merespons pujian.

Pada bagian 5.1, diperoleh fakta bahwa mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong menggunakan sekurangnya lima buah strategi untuk menerima pujian, yaitu *appreciation token*, *comment acceptance*, *praise upgrade*, *reassignment*, dan *return*. Dari kelima variasi tuturan ini, mahasiswa lebih banyak menggunakan tuturan dalam bentuk *appreciation token* (153 tuturan) kemudian berturut-turut di bawahnya adalah *return* (77 tuturan), *comment acceptance* (71), *reassignment* (65 tuturan), dan *praise upgrade* (7 tuturan). Selanjutnya, tuturan dengan strategi *appreciation token* dan *comment acceptance*, cenderung ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki jarak sosial yang jauh, usia yang lebih dewasa, atau status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa. Respons dengan strategi ini umumnya ditujukan kepada individu seperti ketua program studi, tokoh agama/ masyarakat, orangtua, idola, (status sosial dan usia lebih tinggi) atau orang yang tidak dikenal (jarak sosial jauh). Orang dengan status sosial yang lebih tinggi, usia lebih dewasa, dan jarak sosial lebih jauh ini cenderung untuk dihargai lebih tinggi oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penerimaan pujian

cenderung menggunakan respons yang bersifat menerima pujian. Perilaku ini sama dengan ajaran dan budaya yang berlaku umum di masyarakat (umumnya adab ketimuran) yang menganjurkan setiap orang untuk menghargai lebih kepada orangtua, tokoh, atau tamu (orang yang tidak dikenal). Ini diperkuat juga dengan intensitas kemunculan strategi respons pujian dengan *appreciation token* dan *comment acceptance* sebagai tuturan yang sangat sering muncul pada data. Intensitas yang sering menunjukkan bahwa pemakaian ini telah berlaku lumrah di masyarakat. Kelumrahan ini dicerminkan kembali oleh mahasiswa lewat tuturan responsnya terhadap pujian.

Hal yang sama juga berlaku manakala mahasiswa menggunakan strategi tuturan dengan menolak pujian. Meskipun menggunakan empat buah variasi tuturan, yaitu *scale down*, *question*, *disagreement*, dan *qualification*, hanya tuturan dengan strategi *question* dan *scale down*-lah yang menunjukkan intensitas pemakaian yang paling tinggi, secara berturut-turut 158 tuturan dan 85 tuturan, sedangkan bentuk *qualification* hanya ditemukan 13 tuturan pemakaiannya, dan *disagreement* 12 tuturan. Demikian pula dengan temuan dalam penelitian ini. Tuturan dengan penolakan pujian dilakukan mahasiswa di angka 41%.

Mahasiswa menyadari bahwa tuturan dengan menolak pujian akan menyebabkan respons negatif dari si pemberi pujian. Oleh sebab itu, respons pujian ini, meskipun mencapai angka yang tinggi, tidak dikenakan kepada banyak mitra tutur. Tuturan ini lebih banyak ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki rentang usia relatif sebaya, berada pada status sosial yang sama, jarak sosial yang karib, dengan situasi tuturan yang informal. Mitra tutur seperti itu hanya bisa muncul dalam sosok saudara, sahabat karib, atau kekasih. Pada merekalah respons penolakan banyak ditemukan pemakaiannya dalam data yang peneliti himpun.

Selanjutnya, jika memang mahasiswa menerapkan budaya masyarakat Timur (merendahkan diri di hadapan mitra tutur), mengapa justru tuturan lebih banyak menggunakan bentuk tuturan menerima pujian? Bukankah seharusnya mahasiswa menggunakan tuturan menolak pujian? Ini dipengaruhi oleh faktor konteks tuturan yang

meliputi situasi, mitra tutur, usia, status sosial, dan jarak sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variasi tuturan yang memungkinkan kemunculan tuturan. Dari 15 buah pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner, mahasiswa diwajibkan mengisi 13 buah pertanyaan. Delapan di antara pertanyaan tersebut meminta penutur untuk menjawab respons pujian dari orang-orang yang cenderung berjarak secara sosial, usia yang lebih dewasa, dan status sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila dalam data tuturan tersebut lebih banyak ditemukan bentuk respons dengan cara menerima pujian tersebut. Cara ini sekaligus untuk memastikan dan mempertegas bahwa mahasiswa mencoba menerapkan strategi tuturan sesuai dengan konteks tuturan itu terjadi.

Dalam penerapan kesantunan, mahasiswa memilih menerapkan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kecocokan untuk menerima pujian. Sementara itu, untuk menolak pujian, mahasiswa menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim kerendahan hati. Penggunaan maksim-maksim ini tidak bisa dilepaskan dari peran konteks tuturan, khususnya konteks pragmatik yang melatari kemunculan tuturan tersebut. Maksim kecocokan sering kali digunakan ketika mahasiswa menggunakan respons pujian dengan strategi *appreciation token* dan *comment acceptance*. Pada kedua jenis tuturan ini mahasiswa cenderung mengafirmasi pujian yang diberikan, tanpa mengalihkan pujian tersebut ke sesuatu yang lain. Ini sesuai dengan yang diinginkan oleh maksim kecocokan untuk selalu memaksimalkan kecocokan antara partisipan dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Ini berbeda dengan strategi *return* dan *reassignment* yang lebih banyak muncul dengan maksim penerimaan. Dalam maksim ini, mahasiswa lebih menekankan pada keinginan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Ini sesuai dengan strategi tuturan *return* dan *reassignment* yang menerima pujian, tetapi kemudian mengalihkan pujian tersebut kepada pemberi pujian dan sesuatu yang lain. Dengan menggunakan cara ini, mahasiswa bermaksud menjalin hubungan kedekatan sosial dengan partisipan serta untuk menjaga/ mempertahankan relasi sosial yang sudah terbangun sebelumnya.

Sebaliknya, untuk menolak pujian, mahasiswa lebih cenderung menerapkan maksim kerendahan hati. Ini diperlihatkan mahasiswa dalam tuturan tipe *disagreement* dan *scale down*. Sebagaimana dijelaskan pada bagian 5.1, strategi dengan menggunakan tuturan *scale down* dan *disagreement* umumnya untuk merendahkan diri di hadapan mitra tutur. Namun, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, pemakaian strategi tuturan ini lebih banyak digunakan untuk mitra tutur yang memiliki level status yang sama atau hampir mirip. Sebab, tuturan ini berisiko membuat mahasiswa mendapatkan respons negatif dari mitra tutur bila dituturkan kepada mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi, misalnya.

Salah satu strategi lain yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan adalah pemakaian respons campuran. Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan strategi menggabungkan tuturan menerima pujian dan menolak pujian. Tuturan yang panjang menandakan mahasiswa berusaha untuk menutupi pujian tersebut dengan proposisi-proposisi lain sehingga akhirnya mengaburkan sikap mahasiswa untuk menyombongkan diri di hadapan mitra tutur. Hal seperti ini juga sering ditemukan dalam budaya masyarakat Timur. Ketika seseorang ditanyai tentang sesuatu kealpaan (misalnya, ketidakhadirannya dalam acara pernikahan seorang kawan), ia akan menggunakan berbagai macam tuturan yang terkadang terlampaui panjang sehingga mitra tutur akan memaklumi atau melupakan topik yang sudah dibicarakan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa STKIP Hamzanwadi menerapkan strategi menerima pujian dan menolak pujian ketika merespons pujian. Respons yang berbeda disesuaikan dengan konteks tuturan itu digunakan. Sementara dalam menggunakan kesantunan, mahasiswa menggunakan bentuk penghargaan pada mitra tutur yang memiliki jarak sosial dan tingkat sosial yang jauh berbeda dengan dirinya, tetapi menggunakan bentuk tuturan merendahkan diri di hadapan mitra tutur yang memiliki jarak sosial yang relatif dekat. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah implikasi kebudayaan yang sudah lebih dahulu melekat pada diri mahasiswa (budaya masyarakat Timur) sebelumnya sehingga itu tercerminkan dalam tindakannya sewaktu merespons pujian tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam bagian pembahasan, dapat ditarik tiga buah simpulan: Mahasiswa cenderung merespons untuk menerima pujian dibandingkan menolak pujian. Penerimaan pujian umumnya ditujukan kepada mitra tutur yang berjarak secara sosial, usia yang lebih dewasa, dan status sosial yang lebih tinggi, serta didukung oleh situasi formal yang melatari pujian itu dilakukan. Namun, ditemukan juga bahwa mahasiswa menggunakan tuturan menolak pujian. Berbeda dengan respons penerimaan pujian, dalam menolak pujian mahasiswa cenderung memakainya ketika respons itu ditujukan untuk mitra tutur yang memiliki rentang usia relatif sebaya, berada pada status sosial yang sama, jarak sosial yang karib, dengan situasi tuturan yang informal. Di samping kedua tipe ini, ditemukan juga bentuk respons campuran yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib. (2006). *The Pragmatics of Invitation Making and Acceptance in Jordan Society*. *Journal of Language and Linguistics*, 5 (2): 272-294.
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cutting, Joan. (2008). *Pragmatics and Discourse*. New York: Routledge.
- Herbert, R. Clarck. (1990). *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. (1988). Paying Compliments: A Sex-Preferential Positive Politeness Strategy. *Journal of Pragmatics*, Vol. 12: 445-465.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Blackwell.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mukminatien, Nur dan Patriana Andhina Wisnu. (2005). Respons Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33 (2).
- Nadar, F.X. dkk. (2005). Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 17 (2): 166-178.
- Nadar, F.X.. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Refnaldi. (2009). Transfer Pragmatik dalam Respons terhadap Pujian dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (2) : 175-196.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.